

BAB I

PENDAHULUAN

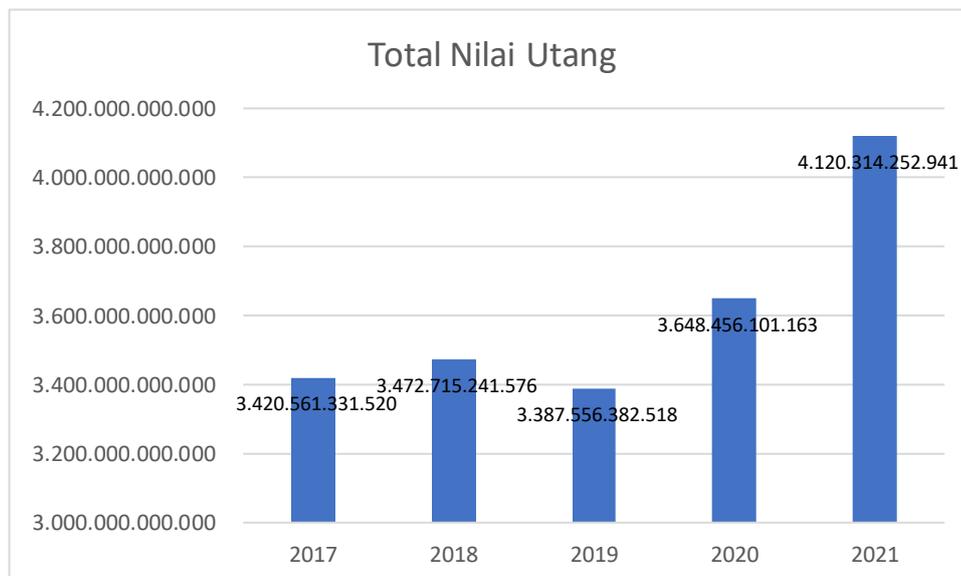
1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pasar modal adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum serta perdagangan efek antara perusahaan emiten dan pelaku. Fungsi pasar modal adalah sebagai penemu antara investor dan perusahaan emiten. Investor ingin melakukan investasi agar mendapat keuntungan sementara perusahaan emiten memerlukan modal untuk berinvestasi. Instrumen yang ada dalam pasar modal diantaranya yaitu saham, reksadana, obligasi atau surat utang, surat berharga EFT, dan saham derivatif.

Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi berdiri pada tahun 1995. Bursa Efek Indonesia (BEI) dahulu memiliki 9 sektor tetapi sejak 25 Januari 2021 lalu Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi terbagi menjadi 12 Sektor. Sektor tersebut diantaranya yaitu Sektor Energi (*Energy Sector*), Sektor Bahan Baku (*Basic Material Sector*), Sektor Perindustrian (*Industrials Sector*), Sektor Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals Sector*), Sektor Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals Sector*), Sektor Kesehatan (*Healthcare Sector*), Sektor Keuangan (*Financial Sector*), Sektor Properti dan Real Estate (*Properties and Real Estate Sector*), Sektor Teknologi (*Technology Sector*), Sektor Infrastruktur (*Infrastructure Sector*), Sektor Transportasi dan Logistik (*Transportation and Logistic Sector*), serta Sektor Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product Sector*). (Gopublic.idx, 2021).

Sektor Konsumen non-Primer atau *Consumer Cyclicals Sector* merupakan sektor yang memproduksi jasa atau barang sekunder. Sektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi barang rumah tangga, barang olahraga, pakaian, barang tekstil dan lain sebagainya. Selain itu sektor ini juga menyediakan jasa pariwisata, pendidikan, rekreasi, dan lain-lain. Sektor Konsumen non-Primer bersifat siklus oleh karena itu *demand* pada sektor ini memiliki korelasi yang tinggi dengan perkembangan ekonomi (Investbro, 2022) kemudian *label* masyarakat Indonesia yang konsumtif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi oleh karena itu

sektor ini cukup penting. Namun pada kuartal pertama tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun tersebut Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebesar -2,07% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Menurut pendapat ekonom dari Federal Reserve Bank asal New York, industri pariwisata, perhotelan, serta perjalanan merupakan industri yang paling berdampak akibat pandemi COVID-19, kemudian beliau juga menegaskan bahwa entitas dengan nilai utang yang tinggi mengalami perkembangan tiga kali lebih lambat dari entitas yang nilai utangnya tidak begitu tinggi (ekonomi.bisnis.com, 2020). Pada saat pandemi perusahaan menaikkan nilai utang untuk meningkatkan laba karena jika nilai suatu perusahaan menurun akibat dari penjualan yang rendah maka akan berdampak pada investor (finance.detik.com, 2020). Berikut nilai utang pada Sektor Konsumen non-Primer selama tahun penelitian.



Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Buku Utang pada Sektor Konsumen non-Primer dari tahun 2017-2021

(Sumber: *Diolah Penulis*)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai utang perusahaan pada tahun 2020 dan 2021. Peningkatan utang dikala pandemi

meningkat disebabkan karena laba perusahaan tersebut menurun drastis (CNBC Indonesia, 2020). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti sektor ini.

Sektor Konsumen non-Primer memiliki sub sektor terbanyak di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 7 sub sektor. Sub sektor pada Sektor Konsumen non-Primer diantaranya yaitu Sub Sektor Otomotif dan Komponen Otomotif, Sub Sektor Barang Rumah Tangga, Sub Sektor Barang Rekreasi, Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah, Sub Sektor Jasa Konsumen, Sub Sektor Media dan Hiburan, serta Sub Sektor Perdagangan Ritel. Terdapat 140 perusahaan dalam sektor ini yang dapat dilihat dalam *Lampiran 1*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan atau entitas adalah suatu organisasi atau badan hukum yang diselenggarakan guna mencapai tujuannya yakni memperoleh laba. Kegiatan perusahaan meliputi produksi barang dan atau jasa yang berguna bagi masyarakat. Keadaan perusahaan akan lebih baik jika dapat berkembang dan memperoleh laba secara terus menerus. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maka diperlukan berbagai macam strategi. Peran manajer perusahaan sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manajer perusahaan dapat menganalisis suatu kinerja perusahaan berjalan baik atau tidak melalui laporan keuangan. Melalui laporan keuangan manajer perusahaan dapat melakukan berbagai macam strategi guna memperbaiki keadaan perusahaan di masa depan. Apabila manajer perusahaan gagal memprediksi suatu kejadian di masa depan atau salah mengambil keputusan, maka kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi buruk dan perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa suatu entitas tidak mampu membayar kewajiban sesuai dengan perjanjiannya (Carolina et al., 2018). Analisis mengenai *financial distress* diperlukan agar perusahaan dapat melakukan tindakan lebih untuk mengantisipasi (Hanafi & Halim, 2016;276). Alasan terjadinya *financial distress* diantaranya yaitu kesalahan dalam pengelolaan keuangan, pengambilan suatu keputusan yang kurang tepat, serta kekurangan yang belum dapat dideteksi (Nurhayati, 2021). *Financial distress*

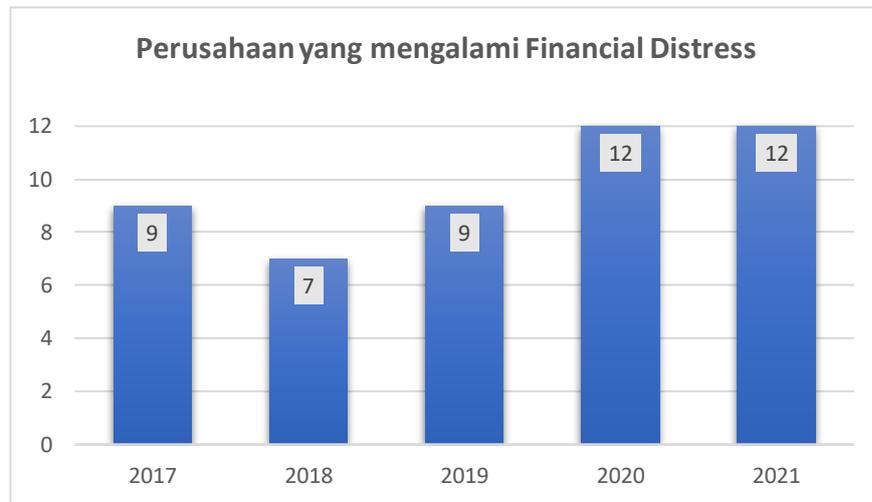
dapat terjadi karena suatu perusahaan gagal memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Dengan penurunan kinerja keuangan maka kegiatan operasi perusahaan akan terganggu karena kurangnya biaya, selain itu perusahaan dapat mengalami penerimaan laba yang negatif (mengalami kerugian). Peran manajer perusahaan sangat besar kaitannya dengan *financial distress*. Apabila manajer perusahaan tidak segera mengambil langkah yang tepat maka perusahaan dapat mengalami gulung tikar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency teori*), teori legitimasi, dan teori stakeholder. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual yang erat antara prinsipal dan agen (Arrum & Wahyono, 2021). Prinsipal merupakan pihak yang memberi wewenang atau perintah sedangkan agen merupakan pihak yang menjalankan suatu perintah. Dalam hal ini pihak prinsipal merupakan pemilik dan agen merupakan manajer suatu entitas. Manajer atau agen lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada prinsipal. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *asymetric information* (Ramadhanti & Subagyo, 2022). *Asymetric information* dapat diminimalisir dengan adanya laporan keuangan. Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan hubungan interaksi perusahaan dan masyarakat. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan diharuskan menerapkan etika serta tanggung jawab sosial dan lingkungan (Utomo, 2019;38). Dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas. Teori selanjutnya yaitu teori stakeholder, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya menjalankan operasinya untuk kepentingan diri sendiri melainkan harus mementingkan kepentingan stakeholder (Utomo, 2019;32). Pihak yang termasuk dalam stakeholder yaitu pemegang saham, karyawan, pemasok, masyarakat, pemerintah dan lain sebagainya (Tampubolon & Siregar, 2019)

Terdapat beberapa metode untuk mengukur *financial distress* diantaranya yaitu metode Grover, metode Springate, metode Altman Z-Score, metode Zmijewski, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Zmijewski. Metode Zmijewski menggunakan beberapa rasio keuangan untuk dapat memprediksi *financial distress*. Metode Zmijewski Score menekankan jumlah

utang sebagai komponen paling berpengaruh. (Rudianto, 2013;265) berpendapat bahwa Metode Zmijewski Score memiliki penilaian yang lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dibanding metode yang lainnya seperti Altman Z-Score dan Springate.

Terdapat masalah yang terjadi dalam Sektor Konsumen non-Primer. Ketua PHRI atau Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia mengatakan bahwa selama periode januari hingga juli 2020 terdapat 2.000 hotel yang tutup dan mendapatkan potensi kerugian dikarenakan COVID-19. Tidak hanya hotel bahkan rumah makan atau restoran mendapatkan masalah yang lebih berat lagi, selama periode januari sampai juli pada tahun 2020 terdapat 8.000 rumah makan gulung tikar (CNBC Indonesia, 2020). PT Red Planet Indonesia Tbk yang bergerak dalam bidang perhotelan mengalami penurunan laba pada tahun 2020 hingga dua kali lipat. Sementara itu PT Fast Food Indonesia Tbk yang bergerak pada bidang restoran mengalami kondisi buruk yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun 2020 dengan penurunan nilai sebesar 256%. Kemudian, dampak COVID-19 juga dirasakan oleh perusahaan yang bergerak pada bagian hiburan yaitu dengan tutupnya bioskop (Kompas.com, 2021), PT Graha Layar Prima Tbk (BLTZ) atau yang masyarakat kenal dengan CGV mengalami kerugian yang sangat besar pada tahun 2020 dengan kerugian mencapai -635% dikarenakan tutupnya bioskop. Selain itu, Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan bahwa akibat dari COVID-19 memberikan dampak penurunan yang besar terhadap usaha di bidang pakaian dan alas kaki (Republika.co.id, 2020), PT Ricky Putra Globalindo (RICY) yang berada dalam bidang pakaian serta PT Primarindo Asia Infrastructure (BIMA) yang bergerak dalam produksi sepatu mengalami kerugian pada tahun 2020 padahal di tahun 2017 hingga 2019 kedua perusahaan tersebut konsisten mendapatkan laba. Selanjutnya peneliti telah mengolah data mengenai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada Sektor Konsumen non-Primer.



Gambar 1.2 Perusahaan yang mengalami Financial Distress pada Sektor Konsumen non-Primer dari tahun 2017-2021
(Sumber: Diolah Penulis)

Hasil dari pengolahan data tersebut dengan menggunakan metode zmijewski menunjukkan bahwa dari 52 perusahaan yang memiliki data lengkap serta berada di Sektor Konsumen non-Primer terdapat penurunan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2018 serta peningkatan perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2019 dan 2020. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 dan 2021 terdapat lebih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dari pada tahun 2017 hingga 2019. Hal tersebut dikarenakan akibat dari COVID-19 yang melanda pada awal tahun 2020. Terdapat lima perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama tahun penelitian diantaranya yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX), PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB), serta PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO).

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu seperti (Mustahfiroh & Lisiantara, 2021) melakukan penelitian dengan variabel *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Selanjutnya (Safitri & Yuliana, 2021) melakukan penelitian

menggunakan variabel *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* dengan Inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan Inflasi memoderasi *Debt to Equity Ratio*. Penelitian juga dilakukan oleh (Larasati & Wahyudin, 2019) yang menerapkan variabel *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Current Ratio* dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Financial Distress*. Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa terdapat inkonsisten hasil dalam penilitan mengenai topik *financial distress*.

CEO Duality adalah suatu posisi rangkap jabatan bahwa dewan direksi berperan sekaligus menjadi dewan komisaris. Dengan posisi rangkap jabatan tersebut maka diasumsikan bahwa pengawasan terhadap kinerja dewan direksi tidak maksimal. Apabila pengawasan tersebut tidak maksimal, maka pengelolaan perusahaan tidak dapat berjalan secara maksimal, sehingga akan memiliki dampak yang negatif kepada tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. (Guizani & Abdalkrim, 2022) menjelaskan bahwa *CEO Duality* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan (Mariano et al., 2020) membuktikan bahwa *CEO Duality* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham entitas oleh pihak institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi swasta, institusi pemerintah, atau institusi asing. Kepemilikan Institusional yang besar mengisyaratkan peningkatan pengawasan terhadap entitas dikarenakan pihak institusi berhak mendukung atau menolak keputusan manajemen. Apabila pengawasan perusahaan meningkat maka keputusan yang dibuat menjadi lebih tepat sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi dan terhindar dari keterpurukan. (Natalia & Rudiawarni, 2022) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda pendapat dengan (Nurhayati, 2021)

yang menghasilkan kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Gender Diversity adalah komposisi atau perbandingan antara pria dan wanita dalam suatu entitas. Wanita cenderung lebih menghindari risiko serta berhati-hati dalam membuat suatu keputusan (Rodiah & Kristanti, 2021). Sifat tersebut dapat membantu perusahaan untuk dapat terhindar dari masalah baik keuangan maupun non-keuangan. Banyaknya wanita dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (García & Herrero, 2021). Berbeda pendapat dengan (Salim & Dillak, 2021) yang menyatakan bahwa banyaknya wanita dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran Direksi merupakan jumlah dari total dewan direksi dalam suatu entitas. Banyaknya anggota dewan direksi dapat menimbulkan suatu hasil keputusan yang tepat bagi perusahaan dikarenakan banyaknya pendapat dan pertimbangan dari masing-masing anggota direksi. Apabila keputusan yang dihasilkan tepat maka perusahaan akan mendapatkan laba yang besar serta tidak akan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Ukuran Direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Mariano et al., 2020). Sedangkan pendapat dari (Gerged et al., 2022) mengatakan bahwa Ukuran Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi antara ukuran direksi dengan *financial distress*. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk dapat memperoleh laba dalam satu periode (Agustini & Wirawati, 2019). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva. Pengelolaan aktiva yang baik dapat membuat laba perusahaan menjadi tinggi. Pengelolaan aktiva yang baik dapat disebabkan oleh kebijakan atau keputusan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi. Semakin banyak dewan direksi maka semakin banyak pertimbangan untuk membuat suatu keputusan dikarenakan banyaknya ide dan pendapat dari para dewan direksi. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir dari suatu keputusan yang diambil menjadi lebih tepat sehingga perusahaan dapat meminimalkan risiko yang terjadi dan dapat meningkatkan labanya dengan maksimal. Profitabilitas

dapat memperkuat hubungan dewan direksi terhadap *financial distress* (T. Lestari & Wahyudin, 2021).

Berdasarkan penjelasan inkonsistensi hasil penelitian dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, dan Ukuran Direksi terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. Penulis melakukan penelitian pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI pada periode 2017 sampai dengan 2021. Peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi masyarakat terutama para investor bila ingin melakukan investasi pada perusahaan Sektor Konsumen non-Primer. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Corporate Governance terhadap Indikasi Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021)”**

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan dibentuk agar dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba. Kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin jika perusahaan secara konstan dapat memperoleh laba. Namun beberapa perusahaan memiliki kendala keuangan yang tidak baik. Kendala keuangan yang tidak baik dapat menyebabkan kinerja perusahaan tidak stabil yang berakibat perusahaan dapat mengalami penurunan laba atau bahkan mencapai kerugian. Apabila keadaan keuangan yang buruk tidak segera ditindak lanjuti maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang dialami oleh Sektor Konsumen non-Primer mengalami peningkatan pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan sektor ini sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi sedangkan saat pandemi pertumbuhan ekonomi tentunya sedang bermasalah. Perusahaan dalam sektor ini mayoritas mengalami penurunan laba pada masa tersebut yaitu tahun 2020 dan 2021. Pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, Ukuran Direksi, dan

Profitabilitas. Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi hasil yang telah disebutkan dalam latar belakang, maka muncul suatu pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, Ukuran Direksi, Profitabilitas, dan *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
2. Apakah *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, dan Ukuran Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
3. Apakah *CEO Duality* berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
5. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
6. Apakah Ukuran Direksi berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
7. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Ukuran Direksi terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity*, Ukuran Direksi, Profitabilitas, dan *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender Diversity* dan Ukuran Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah *CEO Duality* berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah *Gender Diversity* berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah Ukuran Direksi berpengaruh secara parsial terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
7. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas dapat memoderasi Ukuran Direksi terhadap Indikasi *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat bagi para pembaca baik dari segi teoritis maupun praktisi.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *CEO Duality*, Kepemilikan Institusional, *Gender*

Diversity, Ukuran Direksi, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai *financial distress* menggunakan variabel, teknik analisis, serta metode yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan ingin berinvestasi atau tidak pada suatu perusahaan khususnya pada perusahaan Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar pada BEI atau Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan suatu manajer perusahaan agar dapat memilih langkah-langkah strategis dan mengambil keputusan yang tepat guna mencegah terjadinya kondisi *financial distress* khususnya pada perusahaan yang berada di dalam Sektor Konsumen non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini terdiri 5 (lima) bab diantaranya yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Sistematika dalam bab ini yaitu menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian terkait dengan objek yang diteliti oleh peneliti, selain itu bab ini menjelaskan mengenai latar belakang alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti topik *financial distress*, kemudian terdapat perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yaitu menjawab pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi aspek teoritis dan aspek praktisi, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sistematika dalam bab ini yaitu menjelaskan secara garis besar mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti teori yang digunakan dalam penelitian ini, *Corporate Governance (CEO Duality, Kepemilikan Institusional, Gender diversity dan Ukuran Direksi)*, Profitabilitas serta *Financial Distress*. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai pendapat penelitian dahulu yang dapat menjadi acuan dalam peneliti ini, selanjutnya ada kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh variabel moderasi, kemudian terdapat hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Sistematika dalam bab ini yaitu menjelaskan pendekatan atau metode beserta tahapannya yang akan digunakan peneliti untuk meneliti pengaruh *CEO Duality, Kepemilikan Institusional, Gender Diversity, dan Ukuran Direksi* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *Financial Distress* guna mendapatkan data dan mendapatkan jawaban atas masalah dalam penelitian. Dalam sistematika ini terdapat tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis yang digunakan serta metode pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistematika dalam bab ini yaitu menjelaskan mengenai hasil dari pendekatan dan tahapan penelitian mengenai *CEO Duality, Kepemilikan Institusional, Gender Diversity, dan Ukuran Direksi* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *Financial Distress* pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Sistematika dalam bab ini yaitu menjelaskan hasil penelitian mengenai *CEO Duality, Kepemilikan Institusional, Gender Diversity, dan Ukuran Direksi* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *Financial Distress*. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana keterkaitan antara pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan hasil penelitian.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)